

Pengaruh Belas Kasih terhadap Perilaku Prososial Dimoderasi oleh Kebutuhan Kognisi Pada Remaja yang Kehilangan Orang Tua

Tumpuk Indrayati¹

Abstract

Prosocial behavior provides satisfaction and well-being for individuals. Prosocial behavior is related to great compassion. Individuals with high compassion have a sense of responsibility for the well-being of others to behave prosocially. The need for cognition moderates the influence. The aim of this study was to determine the effect of compassion on prosocial behavior moderated by cognition needs. Research subjects as many as 232 students aged 15-18 years. The research instrument used the Compassion Subscale of the Dispositional Positive Emotion Scale (DPES-CS), the Prosocialness Scale for Adults (PSA), the Need for Cognition Scale (NCS-6). Data was analyzed using Moderated Regression Analysis. The results showed that the positive influence and significantly decreased compassion towards prosocial behavior moderated by cognition needs ($\beta = -0.072$; $p = 0.017$). The contribution of compassion to prosocial behavior is moderated by the need for cognition, which was equal to 64.7

Keywords

Belas Kasih, Perilaku Prososial, Kebutuhan Kognisi

Pendahuluan

Perilaku prososial mengacu pada perilaku motivasi diri yang bersifat sukarela dan dimaksudkan membantu orang lain seperti berbagi, menghibur, membimbing, menyelamatkan, dan membela orang lain (Kidron & Fleischman, 2006). Perilaku ini diyakini membawa interaksi positif yang berdampak pada eksplorasi diri dan perkembangan sosioemosional remaja. Penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan bahwa perilaku prososial secara positif terkait dengan beberapa hasil positif seperti kinerja akademik, penerimaan teman sebaya, dan kesejahteraan (Caprara et al., 2000; Carlo et al., 2018; Layous et al., 2012). Perilaku prososial juga menjadi faktor pelindung perilaku bermasalah (Laible et al., 2014) yaitu perilaku negatif atau salah penyesuaian (Latipun, 2017).

Perilaku prososial pada remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternalnya adalah orang tua. Berbagai aspek tindakan orang tua berpengaruh terhadap munculnya jenis perilaku prososial pada remaja (Richaud et al., 2013). Teori peran sosial membuktikan adanya kekuatan identifikasi anak terhadap orang tua (Grube & Piliavin, 2000). Remaja yang berani terlibat dalam kegiatan prososial yang lebih maka akan mendapatkan dukungan otonomi tinggi dan perhatian dari orang tua (Lan et al., 2019; Lan & Wang, 2020). Pengasuhan orang tua ditandai dengan perhatian, dukungan otonomi, dan perlindungan yang memiliki efek positif terhadap semua jenis perilaku prososial (Ngai et al., 2018). Sebaliknya dukungan otonomi orang tua yang rendah dapat menurunkan perilaku prososial anak secara umum (Laible et al., 2014). Orang tua yang bersikap dingin dan menolak menanggapi anak-anak mereka, maka anak-anak akan menginternalisasi perilaku tersebut dan pada gilirannya

cenderung tidak peduli pada orang lain (Padilla-Walker et al., 2016).

Tingkat dukungan otonomi dan perhatian orang tua terhadap anak dapat dipengaruhi oleh permasalahan orang tua seperti perceraian, orang tua meninggal dunia, dan orang tua pergi jauh untuk bekerja. Kehilangan orang tua merupakan salah satu penderitaan bagi anak (Bonanno, 2004). Kehilangan orang tua dapat menghambat berkembang perilaku prososial remaja (Lan et al., 2019). Pengalaman ditinggal orang tua dimasa anak-anak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan dimasa remaja yang salah satunya adalah rendahnya perilaku prososial (Lan et al., 2019). Hal ini disebabkan dukungan otonomi dan perhatian orang tua yang rendah dimasa anak-anak (Lan & Wang, 2020).

Studi lain menyatakan, kurangnya perhatian dan dukungan otonomi dari orang tua mengakibatkan kerentanan penyesuaian emosional, sosial, dan akademik anak (Wang & Mesman, 2015; Wen & Lin, 2012). Anak dengan orang tua tunggal berakibat pada pembentukan konsep diri kurang berjalan normal (Djudiah & Yuniardi, 2011). Bahkan perceraian dan orang tua yang meninggal dunia berakibat buruk pada perkembangan kepribadian anak, kesedihan mendalam, dan depresi (Latipun, 2019; Lan et al., 2019). Dukungan otonomi orang tua dan perhatian menjadi salah satu faktor eksternal yang memainkan peran penting untuk perilaku prososial remaja.

¹ University of Muhammadiyah Malang

Korespondensi:

Tumpuk Indrayati, Directorate of Post Graduate, University of Muhammadiyah Malang

Email: indraindryanto@gmail.com

Namun, tidak semua remaja yang kehilangan orang tua memiliki perilaku prososial rendah. Fenomena dilapangan membuktikan masih ada remaja yang kehilangan orang tua namun memiliki perilaku prososial tinggi seperti membantu teman, memberikan uang sakunya untuk beramal jumat, membantu guru dalam menyiapkan media, membersihkan kelas, mematuhi tata tertib sekolah, dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa perilaku prososial remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal orang tua tetapi ada faktor lain.

Belas kasih (*compassion*) adalah emosi positif yang muncul dalam menyaksikan penderitaan orang lain yang memotivasi keinginan untuk membantu (Goetz et al., 2010). Belas kasih merupakan faktor internal yang menjadi pendorong perilaku prososial remaja. Dalam etika Budhis, belas kasih adalah aspirasi bahwa semua makhluk bebas dari penderitaan (Kernoohan et al., 2007). Individu yang kepuasan hidupnya tinggi maka tingkat perilaku prososialnya juga tinggi (Afolabi, 2014). Vollhart & Staub (2011) telah memberikan bukti bahwa kesulitan masa lalu dikaitkan dengan sikap prososial terhadap korban bencana alam dan peningkatan niat untuk menjadi sukarelawan. Stellar et al. (2012) menemukan bahwa individu dengan status sosial ekonomi rendah justru memiliki tingkat belas kasih yang lebih tinggi. Semakin parah penderitaan membuat individu menjadi lebih berbelas kasih, yang memotivasi keinginan untuk membantu dan peduli kesejahteraan orang lain yang membutuhkan (Goetz et al., 2010).

Kebutuhan kognisi (*need for cognition*) juga salah satu faktor internal individu. Cacioppo & Petty (1982) mengonseptualisasikan kebutuhan kognisi sebagai sifat kepribadian yang menggambarkan kecenderungan individu untuk terlibat dan menikmati aktivitas kognitif yang penuh usaha. Individu dengan kebutuhan kognisi tinggi memiliki sikap yang lebih positif terhadap situasi yang memerlukan penalaran dan penyelesaian masalah serta merespons secara lebih substantif terhadap situasi (Cacioppo et al., 1996). Thompson & Haddock (2012) menemukan bahwa individu berkebutuhan kognisi tinggi lebih terbuju oleh daya tarik narasi daripada individu berkebutuhan kognisi rendah. Karena individu berkebutuhan kognisi tinggi termotivasi untuk memproses informasi secara menyeluruh, sehingga melalui motivasi tertarik untuk mendekati daya tarik narasi, terlibat, dan memahami narasi secara menyeluruh.

James (2011) membuktikan bahwa individu dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, terlibat dalam pemberian amal yang lebih tinggi. Menurut Millet & Dewitte (2007), individu terlibat dalam perilaku altruistik untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki materi dan kemampuan yang berharga bagi orang lain. Ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial dapat berfungsi sebagai sinyal kecerdasan umum. Eisenberg (2010) menjelaskan bahwa individu yang sangat cerdas lebih kompeten dalam memahami dan menafsirkan isyarat situasional dan keinginan orang lain, dan lebih baik dalam penalaran moral serta membuat keputusan yang tepat untuk memilih perilaku efektif yang memenuhi kebutuhan korban dalam dilema moral dimana kepentingan sendiri bertentangan dengan orang lain (Hur, 2020).

Hay et al. (2007) telah menemukan bahwa individu dengan kemampuan penalaran yang maju, lebih memungkinkan

untuk mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Individu berkebutuhan kognisi mengaktifkan pola pikir dalam menyusun repertoar perilaku, sehingga mempengaruhi keputusan berperilaku prososial (Lindenberg, 2006). Dalam studi anak-anak, kemampuan kognitif ditemukan secara signifikan terkait dengan regulasi emosi dan pemahaman emosi (Cole et al., 2010). Von Salisch et al. (2013) menyatakan bahwa anak-anak yang sangat cerdas lebih mungkin untuk berkembang tingkat empati dan penalaran prososial yang lebih tinggi, mungkin karena mereka lebih sensitif terhadap isyarat emosional orang lain, dan lebih mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain Lovecky (2009). Beberapa penelitian lainnya juga menemukan bahwa perilaku prososial secara signifikan terkait dengan kecerdasan (Germino et al., 2018; Guo et al., 2019).

Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), individu secara alami termotivasi untuk berkembang secara sosial mencapai pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan pribadi. SDT memandang ketiga kebutuhan ini sebagai nutrisi yang diperlukan secara lintas perkembangan dan lintas budaya untuk pertumbuhan psikologis, integritas, dan kesejahteraan. Ditegaskan bahwa kepuasan yang dialami dari ketiga kebutuhan ini secara langsung berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Keterlibatan otonom dalam perilaku prososial berkontribusi pada kepuasan ketiga kebutuhan dasar (Deci & Ryan, 2000).

Kepuasan hidup umumnya berasal dari pencapaian tujuan (Ryan & Deci, 2001). Salah satu tujuan mendasar dalam kehidupan manusia adalah untuk hidup selaras dengan orang lain dan yang penting menghindari pengucilan sosial (Sheldon & Elliot, 1999). Tujuan ini didorong oleh kasih sayang yang tinggi yang terkait dengan kehangatan sosial (Schmidt et al., 2003) dan fungsi sosial yang lebih baik (Goetz et al., 2010). Selain itu, pengaruh positif dapat meningkatkan perilaku prososial dalam hubungan dekat (Cavanaugh et al., 2015). Oleh karena itu, ini menyiratkan bahwa tingkat kesejahteraan tertentu dapat membantu merasakan belas kasih kepada orang lain.

Perilaku prososial merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan untuk melindungi atau meningkatkan kesejahteraan orang lain (Schwartz & Bilsky, 1990). Perilaku tersebut dilakukan secara sukarela dengan tujuan memberi manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg & Fabes, 1998; Carlo & Randall, 2002; Eisenberg, 2010), dan semata-mata untuk kepuasan hidup (Afolabi, 2014). Perilaku prososial mencakup tindakan seperti berbagi, menghibur, dan membantu (Caprara & Steca, 2005; Caprara et al., 2005, 2014). Masing-masing perilaku memiliki karakteristik yang unik, tetapi semuanya melibatkan tindakan yang disengaja membantu atau menguntungkan orang lain. Eisenberg et al. (2007) menemukan bahwa perilaku prososial meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Jenis perilaku berbeda berdasarkan motif tindakan. Ada enam jenis perilaku prososial seperti altruisme, patuh (*compliant*), emosional, publik Eisenberg & Fabes (1998), anonim (*anonymous*), dan memprihatinkan (*dire*) (Carlo & Randall, 2002).

Dalam perspektif evolusi, Goetz et al. (2010) menegaskan bahwa belas kasih sebagai emosi yang muncul dalam menyaksikan penderitaan orang lain yang memotivasi keinginan untuk membantu. Belas kasih adalah emosi

kritis berorientasi pada orang lain, yang dalam jangka pendek mempromosikan perawatan dan menenangkan korban (Batson et al., 1987), dan dalam jangka panjang meningkatkan ikatan, kerjasama, dan kedekatan dengan orang lain (Gintis, 2000; Valdesolo & Desteno, 2011). Menurut Gilbert, belas kasih esensinya sebagai kebaikan dasar dengan kesadaran mendalam akan penderitaan diri sendiri dan makhluk hidup lainnya, ditambah dengan keinginan dan upaya untuk membebaskannya (Bengtsson et al., 2016).

Belas kasih secara substantif didefinisikan sebagai kapasitas untuk merasakan dan ingin meringankan penderitaan orang lain (Miller et al., 2015). Sejalan dengan itu, Jinpa (2010) mengkonseptualisasikan belas kasih memiliki empat aspek yaitu, (a) aspek kognitif (kesadaran akan penderitaan), (b) aspek emosional (perhatian empatik dimana seseorang tergerak oleh penderitaan yang dirasakan), (c) aspek kesengajaan (keinginan agar penderitaan berkurang), dan (d) aspek perilaku (kesiapan untuk membantu meringankan penderitaan).

Mengalami kesulitan hidup meningkatkan belas kasih yang mengarah pada perilaku prososial (Lim & DeSteno, 2016). Lim & DeSteno (2016) menemukan bahwa individu yang mengalami kesulitan membuktikan kecenderungan yang meningkat baik untuk mengambil perspektif sosial maupun menghargai kesejahteraan orang lain yang membutuhkan. Individu yang memiliki rasa belas kasih tidak hanya memiliki kemampuan pengenalan emosional, pemahaman, dan resonansi tetapi juga kemampuan untuk mentolelir reaksi emosional diri sehingga memotivasi untuk meringankan penderitaan orang lain. Vollhart & Staub (2011) memberikan bukti bahwa kesulitan masa lalu meningkatkan niat untuk menjadi sukarelawan.

Satu aspek fungsi sosial adaptif belas kasih dapat ditingkatkan oleh kesulitan. Pertumbuhan pasca trauma membawa konsekuensi positif untuk diri sendiri yaitu tentang bagaimana membantu orang lain, dapat memberikan makna, dan dapat meningkatkan koping. Dengan demikian terjadi penyembuhan yang cepat pasca trauma (Kishon-Barash et al., 1999). Individu yang mengalami kesulitan, melalui proses pertumbuhan pasca trauma dapat meningkatkan kecenderungan untuk mengadopsi perspektif orang lain dan untuk merasakan tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain yang menjadi kontributor kecenderungan perilaku prososial (Staub & Vollhardt, 2008).

Penderitaan meningkatkan kedua aspek empati yang mendasari kecenderungan untuk berbelas kasih (Goetz et al., 2010; Lim & DeSteno, 2016). Individu yang sering menghadapi kesulitan lebih besar dalam memenuhi tantangan hidup sehari-hari membuktikan tingkat belas kasih yang lebih tinggi. Individu yang pernah mengalami penderitaan merespon penderitaan orang lain sebagai ancaman. Ketika orang lain menderita atau membutuhkan, individu tersebut langsung menyesuaikan diri dan merasakan bahwa kesulitan akan lebih membawa penderitaan bagi orang lain yang mengalaminya, sehingga merespon dengan belas kasih yang lebih besar daripada individu yang tidak pernah mengalami penderitaan (Stellar et al., 2012).

Altruisme yang lahir dari penderitaan dapat menjadikan jalan menuju kepedulian yang inklusif (Staub, 2005), yaitu sikap dan perilaku prososial yang menguntungkan berbagai anggota kelompok baik kelompok yang membutuhkan

bantuan maupun kelompok sosial yang lebih luas. Individu yang pernah mengalami penderitaan tidak hanya secara umum lebih mungkin membantu, tetapi memiliki motivasi altruisme untuk membantu meringankan dan mencegah penderitaan orang lain (Staub & Vollhardt, 2008). Mereka lebih akrab dengan situasi dan tidak terhalang untuk berhubungan langsung dengan orang lain yang membutuhkan, karena pengalaman penderitaan mereka sendiri.

Penderitaan diri menjadikan individu memiliki kesadaran mendalam akan penderitaan orang lain yang meningkatkan motivasi belas kasih. Belas kasih sebagai pendorong utama perilaku prososial. Namun trauma yang mendalam atas penderitaan juga dapat menimbulkan rasa takut mengalami penolakan atau ditinggalkan dan kepribadian tidak matang pada remaja. Keadaan ini memungkinkan remaja memiliki sifat egosentrisme, yang cenderung sering ditemukan pada usia anak-anak hingga remaja. Egosentrisme juga ditemukan pada individu dengan kebutuhan kognisi tinggi. Egosentrisme dapat menurunkan pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial (Strobel et al., 2017).

Kebutuhan kognisi dalam beberapa penelitian terbukti memoderasi hubungan antar variabel. Horcajo et al. (2019) menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam kebutuhan kognisi merupakan penentu penting dalam hubungan antara sikap dan niat. Individu yang memiliki kebutuhan kognisi tinggi secara aktif mencari informasi sebelum melakukan penilaian dan tindakan (Levin et al., 2000). Individu yang pernah mengalami penderitaan lebih aktif terhadap situasi sosial negatif yang mengancam dan merugikan orang lain (Chen & Matthews, 2001).

Kebutuhan kognisi sebagaimana yang dikonseptualisasikan Cacippo & Petty (1982) merupakan motivasi kognitif dalam pengolahan informasi melalui upaya kognisi yaitu memahami, mengevaluasi, dan mengelaborasi. Ketika individu disajikan tayangan video dan interaksi tatap muka dengan penderita atau orang yang membutuhkan bantuan, menunjukkan belas kasih yang lebih besar untuk penderitaan orang lain. Penelitian ini sejalan dengan temuan Stellar et al. (2012) bahwa informasi lingkungan dan kontekstual memberikan perhatian yang lebih besar dalam mengatasi lingkungan yang mengancam.

Belas kasih adalah sumber daya koping yang berpotensi penting menyangga efek negatif stres pada kerentanan individu, karena pengaturan diri dapat membantu mereka fokus pada kesadaran batin dan refleksi diri, dan membiarkan mereka mencakup adaptasi positif dalam kesulitan (Meiklejohn et al., 2012). Osberg (1987) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan kognisi dan kesadaran diri pribadi, sedangkan kemampuan untuk berbelas kasih kepada orang lain matang seiring pengalaman subjektif dalam pemahaman kognitif diri, orang lain, dan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Kebutuhan berpikir kognisi memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam tindakan prososial, karena individu berkebutuhan kognisi mengaktifkan pola pikir dalam menyusun repertoar perilaku, sehingga memengaruhi keputusan berperilaku prososial (Lindenberg, 2006). Individu berkebutuhan kognisi tinggi memiliki penalaran moral yang lebih baik sehingga membuat keputusan yang tepat untuk memilih perilaku efektif (Hur, 2020) dan berkualitas (Levin et al., 2000).

Individu berkebutuhan kognisi, dengan kemampuan kognisi lebih mungkin untuk berkembang tingkat empati dan penalaran prososial yang lebih tinggi (Von Salisch et al., 2013) karena lebih sensitif terhadap isyarat emosional orang lain, dan lebih mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain (Lovecky, 2009). Kemampuan kognitif ditemukan secara signifikan terkait dengan regulasi emosi dan pemahaman emosi (Cole et al., 2010). Beberapa peneliti lainnya juga menemukan bahwa perilaku prososial secara signifikan terkait dengan kecerdasan (Gerbino et al., 2018; Grube & Piliavin, 2000).

Metode

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai proses mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan hasil penelitian yang berwujud angka. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bertujuan untuk mengukur tingkat asosiasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan prosedur statistik (Sugiyono, 2018).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Doko kelas X dan kelas XI yang diambil dengan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2018). Karakteristik subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa yang kehilangan orang tua akibat meninggal dunia atau bercerai. Subjek penelitian berjumlah 232 siswa terdiri dari, 114 siswa (49%) berjenis kelamin laki-laki dan 118 siswa (51%) berjenis kelamin perempuan.

Instrumen Penelitian

Belas kasih diukur dengan *Compassion Subscale of the Dispositional Positive Emotion Scale* (DPES-CS) Shiota et al. (2006) dengan jumlah lima item. Dalam penelitian ini, format tanggapan DPES-CS diubah dari skala likert tujuh poin menjadi skala likert lima poin agar sesuai dengan format tanggapan skala lainnya yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Nilai rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan tingkat belas kasih yang lebih tinggi terhadap orang lain dan sebaliknya. Contoh item seperti "Penting untuk menjaga orang yang rentan". Skala DPES-CS memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,77.

Perilaku prososial diukur dengan *Prosocialness Scale for Adults* (PSA) (Caprara et al., 2005). PSA adalah skala unidimensi yang mengukur perilaku prososial global berjumlah 16 item. Setiap item disusun dalam format skala likert lima poin jawaban yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Nilai rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dan sebaliknya. Contoh item seperti "Saya senang membantu teman saya dalam aktivitasnya". Skala PSA memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,90.

Kebutuhan kognisi diukur dengan *Need for Cognition Scale* (NCS-6) (Coelho et al., 2020). NCS-6 adalah skala unidimensional berjumlah enam item, dengan empat item

favorabel dan dua item unfavorabel. Contoh item favorabel seperti "Saya lebih suka masalah yang kompleks daripada yang sederhana". Contoh item unfavorabel seperti "Berpikir bukanlah ide menyenangkan bagi saya". Setiap item disusun dalam format skala likert lima poin yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Semakin tinggi nilai yang diperoleh berarti semakin tinggi kebutuhan kognisi yang dimiliki oleh individu dan sebaliknya. Skala NCS-6 memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,89 (Coelho et al., 2020).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan cara menyiapkan alat ukur atau instrumen DPES-CS, PSA, NCS-6 dan menterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebelum diberikan kepada subjek penelitian. Selanjutnya dilakukan penyebaran instrumen untuk *tryout* kepada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Doko Kabupaten Blitar. Setelah pengumpulan data hasil *tryout*, penelitian melakukan uji konsistensi untuk mengetahui kualitas data dengan melakukan uji reliabilitas. Setelah dilakukan uji reliabilitas, peneliti melakukan pengumpulan data siswa kelas X dan kelas XI yang kehilangan orang tua akibat kematian atau perceraian. Selanjutnya dilakukan penyebaran instrumen kepada subjek yang memiliki karakteristik tersebut. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Doko Kabupaten Blitar. Waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih tiga bulan.

Analisis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data interval. Untuk menguji hubungan antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderating digunakan analisis linier berganda. Variabel moderating merupakan variabel yang berfungsi menguatkan atau sebaliknya dapat melemahkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier dengan variabel moderator, yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (Hayes, 2017).

Hasil

Hasil uji statistik dengan SPSS menunjukkan nilai mean, standar deviasi, dan hubungan antar variabel. Variabel belas kasih memiliki nilai ($M = 21.15$; $SD = 2.84$), variabel perilaku prososial memiliki nilai ($M = 65.60$; $SD = 9.06$), dan variabel kebutuhan kognisi memiliki nilai ($M = 19.23$; $SD = 3.16$). Hasil uji hubungan antar variabel menunjukkan nilai interkorelasi antar variabel yang positif dan signifikan. Variabel belas kasih dengan perilaku prososial memiliki korelasi positif ($r = 0.79$; $p < 0.01$). Variabel belas kasih dengan kebutuhan kognisi memiliki korelasi positif ($r = 0.44$; $p < 0.01$). Variabel kebutuhan kognisi dengan perilaku prososial memiliki korelasi positif ($r = 0.46$; $p < 0.01$).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan belas kasih terhadap perilaku prososial dengan nilai ($\beta = 3.57$; $p = 0,000$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat belas kasih maka

semakin tinggi tingkat perilaku prososial remaja yang kehilangan orang tua dan semakin rendah tingkat belas kasih maka semakin rendah tingkat perilaku prososial remaja yang kehilangan orang tua. Pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial sebesar 63.8%.

Hasil analisis regresi dengan MRA diketahui bahwa kebutuhan kognisi sebagai variabel moderator memiliki nilai ($\beta = -0.07$; $p = 0,02$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu kebutuhan kognisi dengan signifikan memoderasi pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial pada remaja yang kehilangan orang tua. Nilai koefisien regresi disini bernilai negatif dapat diartikan bahwa kebutuhan kognisi sebagai variabel moderator berpengaruh negatif yaitu melemahkan pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial. Kebutuhan kognisi sebagai variabel moderator mampu menjelaskan perilaku prososial pada subjek sebesar 64.7%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belas kasih berpengaruh positif terhadap perilaku prososial, artinya semakin tinggi belas kasih remaja maka semakin tinggi perilaku prososial remaja. Kebutuhan kognisi melemahkan pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial, artinya semakin tinggi kebutuhan kognisi maka semakin rendah pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial dan semakin rendah kebutuhan kognisi maka semakin tinggi pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial.

Tinggi rendahnya pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial dipengaruhi oleh kebutuhan kognisi yang dimiliki subjek. Subjek yang memiliki kebutuhan kognisi tinggi maka pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial semakin menurun. Subjek yang memiliki kebutuhan kognisi sedang maka pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial juga sedang. Subjek yang memiliki kebutuhan kognisi rendah maka pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial semakin meningkat

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan belas kasih terhadap perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang kehilangan orang tua memiliki rasa belas kasih yang berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang menemukan bahwa mengalami kesulitan hidup meningkatkan belas kasih yang mengarah pada perilaku prososial. Individu yang memiliki rasa belas kasih tidak hanya memiliki kemampuan pengenalan emosional, pemahaman, dan resonansi tetapi juga kemampuan untuk mentolelir reaksi emosional diri sehingga memotivasi untuk meringankan penderitaan orang lain (Lim & DeSteno, 2016).

Penderitaan kehilangan orang tua pada remaja meningkatkan motivasi berbelas kasih dan sebagai pendorong utama perilaku prososial. Vollhart & Staub (2011) juga memberikan bukti bahwa kesulitan masa lalu meningkatkan niat untuk menjadi sukarelawan. Semakin parah penderitaan membuat individu menjadi lebih berbelas kasih, yang memotivasi keinginan untuk membantu dan peduli kesejahteraan orang lain yang membutuhkan (Goetz et al., 2010). Individu yang mengalami kesulitan, melalui proses pertumbuhan pasca trauma dapat meningkatkan

kecenderungan untuk mengadopsi perspektif orang lain dan merasakan tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

Tidak adanya orang tua dalam kehidupan anak atau remaja berakibat buruk pada perkembangan kepribadian mereka seperti, kesedihan mendalam, stres, bahkan depresi. Namun belas kasih sebagai respon koping dalam menghadapi penderitaan. Membangun hubungan yang penuh kasih adalah cara adaptif untuk merespon penderitaan. Stellar et al. (2012) juga membuktikan bahwa individu dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah yang menurut definisi sering menghadapi kesulitan memiliki tingkat belas kasih yang lebih tinggi. Individu kelas sosial bawah lebih reaktif atau bermusuhan terhadap situasi sosial yang negatif yang berdampak pada orang lain.

Dukungan otonomi orang tua memfasilitasi perkembangan perilaku prososial remaja. Hal ini sejalan dengan Marbell-Pierre et al. (2019) yang menemukan bahwa orang tua yang memberikan mendukung otonomi berhubungan dengan kerangka acuan anak-anak mereka, mendorong inisiatif sendiri dan memberi alasan bermakna kepada anak untuk berperilaku prososial. Ryan & Deci (2000) juga menyatakan bahwa meskipun tidak berada dekat bersama anak, tetapi jenis lingkungan yang diciptakan orang tua dapat mempengaruhi bagaimana anak selanjutnya mengatur diri mereka sendiri dan menunjukkan perilaku prososial.

Kapasitas pengaturan diri terhadap kesadaran akan peristiwa dan pengalaman diri menentukan kualitas dari tindakan yang berhubungan positif dengan perilaku prososial, seperti yang dibuktikan (Donald et al., 2019). Hal ini karena kapasitas perhatian yang lebih besar dapat meningkatkan kemungkinan bahwa individu mengamati kebutuhan orang lain dalam konteks sosial. Selain itu, kesadaran yang lebih besar dapat meningkatkan kesadaran individu akan kebutuhan orang lain di lingkungan sosial (Brown et al., 2007).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan kognisi sebagai variabel moderator memiliki nilai negatif dan signifikan. Kebutuhan kognisi tinggi menurunkan pengaruh positif belas kasih terhadap perilaku prososial dan kebutuhan kognisi rendah meningkatkan pengaruh positif belas kasih terhadap perilaku prososial. Menurunnya pengaruh belas kasih terhadap perilaku prososial pada remaja berkebutuhan kognisi tinggi kemungkinan karena sifat egosentrisme. Seperti yang dinyatakan Strobel et al. (2017) bahwa sifat egosentrisme ditemukan pada individu berkebutuhan kognisi tinggi.

Remaja berkebutuhan kognisi tinggi yang kehilangan orang tua memiliki kecenderungan sifat egosentrisme yang mempengaruhi penalaran moral dan perspektif sosialnya sehingga membuat keputusan berperilaku prososial rendah. Strobel et al. (2017) membuktikan bahwa sifat egosentrisme ditemukan pada usia anak-anak hingga remaja yang disebabkan antara lain rasa takut mengalami penolakan atau ditinggalkan dan kepribadian tidak matang. Preckel et al. (2018) juga menemukan bahwa gangguan psikopati mempengaruhi penalaran moral tentang keadaan orang lain.

Individu berkebutuhan kognisi tinggi memiliki tingkat penalaran moral yang lebih baik daripada individu berkebutuhan kognisi rendah. Seperti yang dinyatakan Hur (2020) bahwa individu yang sangat cerdas, lebih baik dalam penalaran moral dan membuat keputusan yang tepat untuk memilih perilaku efektif. Levin et al. (2000) menemukan individu berkebutuhan kognisi tinggi membuat keputusan

yang lebih berkualitas daripada individu berkebutuhan kognisi rendah. Lovecky (2009) membuktikan bahwa anak yang sangat cerdas lebih mungkin berkembang tingkat penalaran yang lebih tinggi.

Individu berkebutuhan kognisi tinggi memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi, tetapi bukan perilaku moral yang tinggi. Hal yang sama juga dinyatakan Hannah et al. (2011) bahwa kebutuhan kognisi menjadi kapasitas pematangan moral tetapi bukan perilaku moral. Kemampuan penalaran tinggi yang dimiliki individu berkebutuhan kognisi tinggi kemungkinan mendefinisikan belas kasih pada pandangan psikologi kognitif dan bukan pada pandangan psikologi afektif, sehingga mempengaruhi keputusan perilaku berdasarkan pada pandangan psikologi kognitif.

Peneliti sebelumnya menemukan ada dua pandangan tentang definisi belas kasih yaitu sebagai fitur psikologi afektif dan fitur psikologi kognitif. Psikologi afektif dikenal dengan pro belas kasih, dimana belas kasih dipandang sebagai kesadaran atas penderitaan orang lain dan keinginan untuk meringankan. Psikologi kognitif dikenal dengan anti belas kasih, dimana belas kasih dipandang sebagai perasaan ingin membantu tetapi menahan diri untuk membantu. Dua pandangan ini memiliki definisi berbeda namun memiliki alasan yang sama yaitu ingin melindungi dan mengamankan martabat manusia (Runehov, 2016).

Menurut Plato yang berpandangan anti belas kasih (Runehov, 2016), komponen afektif belas kasih tidak rasional dan tidak boleh dipercaya sebagai panduan untuk bertindak. Bagi Plato membantu menghina orang, memberi orang lain mengisyaratkan bahwa orang lain tidak mampu menafkahi dirinya sendiri dan memiliki tingkat moral dibawah kita. Orang yang baik atau berbudi luhur adalah yang paling penting bagi dirinya sendiri dan tidak membutuhkan orang lain, sebab setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kant berpandangan sama dengan Plato menyatakan bahwa nilai tertinggi sebagai manusia adalah kebajikan, tujuan moral, dan martabat. Menurut Kant, belas kasih tidak immoral melainkan amoral. Meskipun belas kasih adalah tindakan yang indah, namun tidak memiliki nilai moral yang sebenarnya, sebab penderitaan adalah bagian dari hidup, maka terima dan jalani. Meratapi penderitaan menunjukkan ketergantungan pada hal-hal duniawi yang tidak dimiliki oleh orang yang berbudi luhur (Runehov, 2016). Individu berkebutuhan kognisi tinggi kemungkinan memiliki pandangan belas kasih sebagai psikologi kognitif, sehingga memiliki belas kasih tetapi menahan berperilaku prososial dengan alasan ingin melindungi dan mengamankan martabat manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mengalami penderitaan kehilangan orang tua pada remaja meningkatkan motivasi belas kasih yang mendorong perilaku prososial, namun jika remaja tersebut berkebutuhan kognisi tinggi menurunkan perilaku prososial. Kecenderungan sifat egosentrisme pada individu berkebutuhan kognisi tinggi mempengaruhi penalaran moral, perspektif sosial dan keputusan sosialnya, sehingga kemungkinan mendefinisikan belas kasih pada pandangan psikologi kognitif, yaitu

meskipun merasakan penderitaan orang lain tetapi menahan untuk membantu, karena membantu justru menghina dan merendahkan martabat orang lain.

References

- Afolabi, O. A. (2014). Psychosocial predictors of prosocial behaviour among a sample of Nigerian undergraduates. *European Scientific Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.19044/esj.2014.v10n2p%25p>.
- Batson, C. D., Fultz, J., & Schoenrade, P. A. (1987). Distress and empathy: Two qualitatively distinct vicarious emotions with different motivational consequences. *Journal of Personality*, 55(1), 19–39. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1987.tb00426.x>.
- Bengtsson, H., Söderström, M., & Terjestam, Y. (2016). The structure and development of dispositional compassion in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 36(6), 840–873. <https://doi.org/10.1177/0272431615594461>.
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *American Psychologist*, 59(1), 20–28. <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.20>.
- Brown, K. W., Ryan, R. M., & Creswell, J. D. (2007). Mindfulness: Theoretical foundations and evidence for its salutary effects. *Psychological Inquiry*, 18(4), 211–237. <https://doi.org/10.1080/10478400701598298>.
- Cacioppo, J. T., & Petty, R. E. (1982). The need for cognition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 116–131. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.1.116>.
- Cacioppo, J. T., Petty, R. E., Feinstein, J. A., & Jarvis, W. B. G. (1996). Dispositional differences in cognitive motivation: The life and times of individuals varying in need for cognition. *Psychological Bulletin*, 119(2), 197–253. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.119.2.197>.
- Caprara, G. V., Barbaranelli, C., Pastorelli, C., Bandura, A., & Zimbardo, P. G. (2000). Prosocial foundations of children's academic achievement. *Psychological Science*, 11(4), 302–306. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00260>.
- Caprara, G. V., Kanacri, B. P. L., Gerbino, M., Zuffiano, A., Alessandri, G., Vecchio, G., Caprara, E., Pastorelli, C., & Bridglall, B. (2014). Positive effects of promoting prosocial behavior in early adolescence: Evidence from a school-based intervention. *International Journal of Behavioral Development*, 38(4), 386–396. <https://doi.org/10.1177/0165025414531464>.
- Caprara, G. V., & Steca, P. (2005). Self-efficacy beliefs as determinants of prosocial behavior conducive to life satisfaction across ages. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(2), 191–217. <https://doi.org/10.1521/jscp.24.2.191.62271>.
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 77–89. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77>.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>.
- Carlo, G., White, R. M. B., Streit, C., Knight, G. P., & Zeiders, K. H. (2018). Longitudinal relations among parenting styles, prosocial behaviors, and academic outcomes in US Mexican adolescents. *Child Development*, 89(2), 577–592. <https://doi.org/10.1111/>

- cdev.12761.
- Cavanaugh, L. A., Bettman, J. R., & Luce, M. F. (2015). Feeling love and doing more for distant others: Specific positive emotions differentially affect prosocial consumption. *Journal of Marketing Research*, 52(5), 657–673. <https://doi.org/10.1509/jmr.10.0219>.
- Chen, E., & Matthews, K. A. (2001). Cognitive appraisal biases: An approach to understanding the relation between socioeconomic status and cardiovascular reactivity in children. *Annals of Behavioral Medicine*, 23(2), 101–111. <https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2302.4>.
- Cole, P. M., Armstrong, L. M., & Pemberton, C. K. (2010). The role of language in the development of emotion regulation. DOI:10.1037/12059-004.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104.01>.
- Djudiah, & Yuniardi, S. M. (2011). Model Pengembangan Konsep Diri Melalui Support Group Therapy: Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parent Self Concept Development Model Through Support Group Therapy: an Effort To Minimize Psychological Trauma for. *Proyeksi*, 6, 16–26.
- Donald, J. N., Sahdra, B. K., Van Zanden, B., Duineveld, J. J., Atkins, P. W. B., Marshall, S. L., & Ciarrochi, J. (2019). Does your mindfulness benefit others? A systematic review and meta-analysis of the link between mindfulness and prosocial behaviour. *British Journal of Psychology*, 110(1), 101–125. <https://doi.org/10.1111/bjop.12338>.
- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). Prosocial Development. *Social, Emotional, and Personality Development*, 3, 701–778.
- Eisenberg, N. (2010). Empathy-related responding: Links with self-regulation, moral judgment, and moral behavior. <https://doi.org/10.1037/12061-007>.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2007). Prosocial development. *Handbook of Child Psychology*, 3. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0311>.
- Gerbino, M., Zuffianò, A., Eisenberg, N., Castellani, V., Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., & Caprara, G. V. (2018). Adolescents' prosocial behavior predicts good grades beyond intelligence and personality traits. *Journal of Personality*, 86(2), 247–260. <https://doi.org/10.1111/jopy.12309>.
- Gintis, H. (2000). Strong reciprocity and human sociality. *Journal of Theoretical Biology*, 206(2), 169–179. <https://doi.org/10.1006/jtbi.2000.2111>.
- Goetz, J. L., Keltner, D., & Simon-Thomas, E. (2010). Compassion: an evolutionary analysis and empirical review. *Psychological Bulletin*, 136(3), 351–374. <http://dx.doi.org/10.1037/a0018807>.
- Grube, J. A., & Piliavin, J. A. (2000). Role identity, organizational experiences, and volunteer performance. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26(9), 1108–1119. <https://doi.org/10.1177/01461672002611007>.
- Guo, Q., Sun, P., Cai, M., Zhang, X., & Song, K. (2019). Why are smarter individuals more prosocial? A study on the mediating roles of empathy and moral identity. *Intelligence*, 75, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2019.02.006>.
- Hannah, S. T., Avolio, B. J., & May, D. R. (2011). Moral maturation and moral conation: A capacity approach to explaining moral thought and action. *Academy of Management Review*, 36(4), 663–685. <http://dx.doi.org/10.5465/amr.2010.0128>.
- Hay, P. K., Gross, M. U. M., Hoekman, K., & Rogers, K. B. (2007). Prosocial reasoning and empathy in gifted children. *Australasian Journal of Gifted Education*, 16(2), 5–14.
- Hayes, A. F. (2017). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach. Guilford publications.
- Hofmann, S. G., Grossman, P., & Hinton, D. E. (2011). Loving-kindness and compassion meditation: Potential for psychological interventions. *Clinical Psychology Review*, 31(7), 1126–1132. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2011.07.003>.
- Horcajo, J., Santos, D., Guyer, J. J., & Moreno, L. (2019). Changing attitudes and intentions related to doping: An analysis of individual differences in need for cognition. *Journal of Sports Sciences*, 37(24), 2835–2843. doi: 10.1080/02640414.2019.1665876.
- Hur, Y.-M. (2020). Relationships between cognitive abilities and prosocial behavior are entirely explained by shared genetic influences: A Nigerian twin study. *Intelligence*, 82, 101483. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2020.101483>.
- James, R. N. (2011). Charitable giving and cognitive ability. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 16(1), 70–83. <https://doi.org/10.1002/nvsm.402>.
- Jinpa, T. (2010). Compassion cultivation training (CCT): Instructor's manual. *Unpublished, Stanford, CA*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190464684.013.18>.
- Kernochan, R. A., McCormick, D. W., & White, J. A. (2007). Spirituality and the management teacher: Reflections of three Buddhists on compassion, mindfulness, and selflessness in the classroom. *Journal of Management Inquiry*, 16(1), 61–75. <https://doi.org/10.1177/1056492606297545>.
- Kidron, Y., & Fleischman, S. (2006). Promoting Adolescents' Prosocial Behavior. *Educational Leadership*, 63(7), 90–91.
- Kishon-Barash, R., Midlarsky, E., & Johnson, D. R. (1999). Altruism and the Vietnam War veteran: The relationship of helping to symptomatology. *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies*, 12(4), 655–662.
- Laible, D., McGinley, M., Carlo, G., Augustine, M., & Murphy, T. (2014). Does engaging in prosocial behavior make children see the world through rose-colored glasses? *Developmental Psychology*, 50(3), 872–880. <https://doi.org/10.1037/a0033905>.
- Lan, X., Ma, C., & Radin, R. (2019). Parental autonomy support and psychological well-being in Tibetan and Han emerging adults: A serial multiple mediation model. *Frontiers in Psychology*, 10, 621. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00621>.
- Lan, X., Marci, T., & Moscardino, U. (2019). Parental autonomy support, grit, and psychological adjustment in Chinese adolescents from divorced families. *Journal of Family Psychology*, 33(5), 511–520. <https://doi.org/10.1037/fam0000514>.
- Lan, X., & Wang, W. (2020). Is early left-behind experience harmful to prosocial behavior of emerging adult? The role of parental autonomy support and mindfulness. *Current Psychology*, 1–14. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00706-3>.
- Latipun. (2017). Psikologi Konseling. UMM Press.
- Latipun. (2019). Kesehatan mental. UMM Press.
- Layous, K., Nelson, S. K., Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Lyubomirsky, S. (2012). Kindness counts: Prompting prosocial behavior in preadolescents boosts peer acceptance and well-being. *PloS One*, 7(12), e51380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0051380>.

- Levin, I. P., Huneke, M. E., & Jasper, J. D. (2000). Information processing at successive stages of decision making: Need for cognition and inclusion–exclusion effects. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 82(2), 171–193. <https://doi.org/10.1006/obhd.2000.2881>.
- Lichter, D. T., Shanahan, M. J., & Gardner, E. L. (2002). Helping others? The effects of childhood poverty and family instability on prosocial behavior. *Youth & Society*, 34(1), 89–119. <https://doi.org/10.1177/0044118X02034001004>.
- Lim, D., & DeSteno, D. (2016). Suffering and compassion: The links among adverse life experiences, empathy, compassion, and prosocial behavior. *Emotion*, 16(2), 175–182. <https://doi.org/10.1037/emo0000144>.
- Lindenberg, S. (2006). Prosocial behavior, solidarity, and framing processes. In *Solidarity and prosocial behavior* (pp. 23–44). https://doi.org/10.1007/0-387-28032-4_2.
- Lins de Holanda Coelho, G., HP Hanel, P., & J. Wolf, L. (2020). The very efficient assessment of need for cognition: Developing a six-item version. *Assessment*, 27(8), 1870–1885. <https://doi.org/10.1177/1073191118793208>.
- Lovecky, D. V. (2009). Moral sensitivity in young gifted children. In *Morality, ethics, and gifted minds* (pp. 161–176). DOI:10.1007/978-0-387-89368-6_13.
- Marbell-Pierre, K. N., Grolnick, W. S., Stewart, A. L., & Raftery-Helmer, J. N. (2019). Parental autonomy support in two cultures: The moderating effects of adolescents' self-construals. *Child Development*, 90(3), 825–845. <https://doi.org/10.1111/cdev.12947>.
- Meiklejohn, J., Phillips, C., Freedman, M. L., Griffin, M. L., Biegel, G., Roach, A., Frank, J., Burke, C., Pinger, L., & Soloway, G. (2012). Integrating mindfulness training into K-12 education: Fostering the resilience of teachers and students. *Mindfulness*, 3(4), 291–307. <https://doi.org/10.1007/s12671-012-0094-5>.
- Miller, J. G., Kahle, S., Lopez, M., & Hastings, P. D. (2015). Compassionate love buffers stress-reactive mothers from fight-or-flight parenting. *Developmental Psychology*, 51(1), 36. <http://dx.doi.org/10.1037/a0038236>.
- Millet, K., & Dewitte, S. (2007). Altruistic behavior as a costly signal of general intelligence. *Journal of Research in Personality*, 41(2), 316–326. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2006.04.002>.
- Ngai, S. S., Xie, L., Ng, Y., & Ngai, H. (2018). The effects of parenting behavior on prosocial behavior of Chinese adolescents in Hong Kong. *Children and Youth Services Review*, 87, 154–162. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.02.030>.
- Osberg, T. M. (1987). The convergent and discriminant validity of the need for cognition scale. *Journal of Personality Assessment*, 51:3, 441–450. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5103_11.
- Padilla-Walker, L. M., Nielson, M. G., & Day, R. D. (2016). The role of parental warmth and hostility on adolescents' prosocial behavior toward multiple targets. *Journal of Family Psychology*, 30(3), 331–340. <https://doi.org/10.1037/fam0000157>.
- Petty, R. E., Briñol, P., Loersch, C., & McCaslin, M. J. (2009). The need for cognition. *Handbook of individual differences in social behavior*, 318–329.
- Preckel, K., Kanske, P., & Singer, T. (2018). On the interaction of social affect and cognition: empathy, compassion and theory of mind. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 19, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2017.07.010>.
- Richaud, M. C., Mesurado, B., & Lemos, V. (2013). Links between perception of parental actions and prosocial behavior in early adolescence. *Journal of Child and Family Studies*, 22(5), 637–646. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9617-x>.
- Runehev, A. (2016). Cognitive or affective? A philosophical analysis of modes of understanding compassion. In *Issues in Science and Theology: Do Emotions Shape the World?* (pp. 87–96). DOI:10.1007/978-3-319-26769-2_7.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>.
- Schmidt, K. M., Llewellyn, P. L., Taylor, G. J., Weber, P. G., Hong, B., Sellers, R., Wise, C., Wolak, C., McGaw, L., & Nielson, S. (2003). Cloninger's temperament and character inventory correlates with personality characteristics of organ donation advocates. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 10(3), 173–185.
- Schwartz, S. H., & Bilsky, W. (1990). Toward a theory of the universal content and structure of values: Extensions and cross-cultural replications. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(5), 878–891. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.5.878>.
- Sheldon, K. M., & Elliot, A. J. (1999). Goal striving, need satisfaction, and longitudinal well-being: the self-concordance model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(3), 482–497. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.3.482>.
- Shiota, M. N., Keltner, D., & John, O. P. (2006). Positive emotion dispositions differentially associated with Big Five personality and attachment style. *The Journal of Positive Psychology*, 1(2), 61–71. <http://dx.doi.org/10.1080/17439760500510833>.
- Staub, E. (2005). The roots of goodness: the fulfillment of basic human needs and the development of caring, helping and nonaggression, inclusive caring, moral courage, active bystandership, and altruism born of suffering. *Moral motivation through the life span*, 33–72.
- Staub, E., & Vollhardt, J. (2008). Altruism born of suffering: The roots of caring and helping after victimization and other trauma. *American Journal of Orthopsychiatry*, 78(3), 267–280. <http://dx.doi.org/10.1037/a0014223>.
- Stellar, J. E., Manzo, V. M., Kraus, M. W., & Keltner, D. (2012). Class and compassion: socioeconomic factors predict responses to suffering. *Emotion*, 12(3), 449–459. <http://dx.doi.org/10.1037/a0026508>.
- Strobel, A., Grass, J., Pohling, R., & Strobel, A. (2017). Need for cognition as a moral capacity. *Personality and Individual Differences*, 117, 42–51. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.05.023>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo, ed.). Alfabeta CV.
- Surin, B. (1978). *Terjemah dan Tafsir Al Quran 30 Juz*. Fa. Sumatra.
- Thompson, R., & Haddock, G. (2012). Sometimes stories sell: When are narrative appeals most likely to work? *European Journal of Social Psychology*, 42(1), 92–102. <https://doi.org/10.1002/ejsp.850>.
- Valdesolo, P., & DeSteno, D. (2011). Synchrony and the social tuning of compassion. *Emotion*, 11(2), 262–266. <https://doi.org/10.1037/a0021302>.

- Vollhardt, J. R., & Staub, E. (2011). Inclusive altruism born of suffering: The relationship between adversity and prosocial attitudes and behavior toward disadvantaged outgroups. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(3), 307–315. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1939-0025.2011.01099.x>.
- Von Salisch, M., Haenel, M., & Freund, P. A. (2013). Emotion understanding and cognitive abilities in young children. *Learning and Individual Differences*, 26, 15–19. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.04.001>.
- Wang, L., & Mesman, J. (2015). Child development in the face of rural-to-urban migration in China: a meta-analytic review. *Perspectives on Psychological Science*, 10(6), 813–831. <https://doi.org/10.1177/1745691615600145>.
- Wen, M., & Lin, D. (2012). Child development in rural China: Children left behind by their migrant parents and children of nonmigrant families. *Child Development*, 83(1), 120–136. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01698.x>.
- Lam, L. T., & Wong, E. M. Y. (2016). Factors associated with the social competence and emotional well-being among young children in an Asian urban city. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1217850>